

**Pengaruh Penggunaan Air Rebusan Daun Sirih Merah (*Piper Crocatum*)
dan Daun Sirih Hijau (*Piper Betle L*) terhadap Keputihan Fisiologis
pada Remaja Putri**

***The Effective of Red Betel Leaf (*Piper Crocatum*) Extract and Green Betel Leaf
(*Piper B*) Against Leucorrhoea Fisiologis on Female Teenagers***

Ratna Dewi*

*Prodi D IV Kebidanan Banda Aceh, Jurusan Kebidanan
Politehnik Kesehatan Kemenkes Aceh
email: ratnadewisa@yahoo.com

Abstrak: Berdasarkan data statistik Provinsi Aceh, jumlah remaja putri Aceh diantaranya 45% pernah mengalami keputihan. Keputihan yang tidak diobati menyebabkan infeksi dan dapat menjalar ke rongga rahim kemudian sampai ke indung telur dan akhirnya sampai ke rongga panggul. Tujuan Penelitian untuk mengetahui efektifitas penggunaan air rebusan daun sirih merah(*piper crocatum*) dan daun sirih hijau (*piper betle l*) terhadap kejadian keputihan pada remaja putri. Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan metode Quasi Eksperimen Design dengan rancangan two group pretest-posttest. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah remaja putri SMAN 2 Kota Banda Aceh yang mengalami keputihan fisiologis sebanyak 30 responden. Hasil Penelitian: Hasil uji wilcoxon, Ada pengaruh bermakna sebelum dan sesudah diberikan air rebusan daun sirih merah dan daun sirih hijau terhadap kejadian keputihan pada remaja putri dengan nilai $P=0,000$ dimana p value $< 0,005$ berarti H_a diterima. Kesimpulan dan Saranny adalah ada pengaruh air rebusan daun sirih merah dan daun sirih hijau terhadap berkurangnya gejala keputihan pada remaja putri di SMAN 2 Kota Banda Aceh, pada remaja yang mengalami keputihan dapat mengaplikasikan air rebusan daun sirih merah dan daun sirih hijau sebagai non-farmakologis.

Kata Kunci : keputihan; daun sirih merah; daun sirih hijau; remaja,

Abstract: Based on Aceh Province statistics, the number of Acehnese teenage girls is 45% in Among them have experienced vaginal discharge. Untreated vaginal discharge causes infection and can spread to the uterine cavity and then to the ovaries and finally to the pelvic cavity. Objective this study aims to determine effectiveness of red betel leaf (*Piper crocatum*) extract and green betel leaf (*Piper betle l*) against leucorrhoea fisiologis on female teenagers. Methods: This research is Quasi Experimental Design. The design used in this study was two group pretest - posttest design. The sample in this study was a student who experienced leucorrhoea pathology as many as 30 respondents. Results: Based on wilcoxon test it shows there was a significant effect before and after being given red betel leaf (*Piper crocatum*) extract and green betel leaf (*Piper betle l*) toward leucorrhoea pathology on female teenagers, with p value $P=0,000$ which means the hypothesis is accepted Conclusion: There is a significant effect of red betel leaf (*Piper crocatum*) extract and green betel leaf (*Piper betle l*) on the reduction of symptoms of leucorrhoea in adolescent girls in SMAN 2 Banda Aceh city. Adolescents who experience leucorrhoea can apply red betel leaf (*Piper crocatum*) extract and green betel leaf (*Piper betle l*) as non-pharmacological management.

Keywords: leucorrhoea; red betel leaf; green betel leaf; female teenagers

PENDAHULUAN

World Health Organization mengatakan perempuan jarang dalam memperhatikan kebersihan pada organ genitalia eksternanya. Infeksi pada vagina setiap tahunnya menyerang perempuan di seluruh dunia 10-15% dari 100 juta perempuan, contohnya remaja yang terkena infeksi bakteri candida sekitar 15% dan mengalami keputihan. Kejadian tersebut dikarenakan remaja tidak mengetahui permasalahan seputar organ reproduksi¹. Masalah keputihan dapat mengganggu penderita baik fisik maupun mental. Keputihan normal tidak memberi dampak bagi wanita karena hanya disebabkan oleh perubahan hormon. Keputihan fisiologis merupakan cairan berwarna transparan atau putih keluar dari vagina, keputihan ini normal namun jika tidak ditangani bisa menjadi abnormal.²

Di Indonesia sekitar 90% wanita berpotensi mengalami keputihan karena Negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan. Gejala keputihan juga dialami oleh wanita yang belum menikah atau remaja putri yang berumur 15-24 tahun yaitu sekitar

31,8%. Hal ini, menunjukkan remaja lebih berisiko terjadi keputihan³.

Berdasarkan data statistic provinsi Aceh tahun 2011 jumlah remaja putri yaitu 2,9 juta jiwa berusia 15-24 tahun, diantaranya 45% pernah mengalami keputihan.⁴

Penanggulangan yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk kejadian keputihan yaitu pemerintah telah mendukung pemberian informasi tentang kesehatan reproduksi, konseling, dan pelayanan kesehatan reproduksi yang seluas-luasnya⁵. Keputihan fisiologis merupakan keluarnya cairan vagina selain darah haid yang dalam keadaan normal dipengaruhi oleh hormon, berwarna putih encer, tidak berbau, dan tidak gatal. Keputihan tidak normal merupakan keluarnya cairan dalam jumlah yang banyak dari vagina selain darah haid yang disebabkan oleh infeksi dan tindakan perawatan daerah kewanitaan yang tidak benar, berwarna kuning atau kehijauan, berbau amis atau busuk, disertai rasa gatal dan panas didaerah kewanitaan.⁸ Akibat dari Keputihan apabila tidak ditanggapi dengan serius akan memicu masalah yang lebih besar. Keputihan yang tidak diobati menyebabkan infeksi dan dapat

menjalar ke rongga rahim kemudian sampai ke indung telur dan akhirnya sampai ke rongga panggul. Pencegahan terhadap keputihan yang paling utama adalah menjaga personal hygiene terutama daerah vagina. Pengobatan untuk mengatasi keputihan bisa dengan sabun antiseptik, dan ramuan tradisional dengan daun sirih (sirih merah dan daun sirih hijau), atau serta mengkonsumsi produk herbal yang dipercaya khasiatnya¹⁰.

Sirih merupakan tanaman asli dari Indonesia yang tumbuh merambat atau bersandar pada batang pohon lain. Tinggi tanaman sirih bisa mencapai 15 m,. Daun sirih digunakan sebagai obat herbal tradisional biasanya digunakan untuk pertolongan pertama dalam pengobatan sehari-hari, terutama sebagai antiseptic vasokonstriktor perifer, misalnya untuk menghentikan perdarahan hidung.

Daun sirih juga digunakan untuk menguatkan gigi, menyembuhkan luka-luka kecil dimulut, keringat berlebihan, dan bau badan, serta dapat mencegah dan mengurangi keputihan, dan membersihkan daerah kewanitaan.¹¹ Sikap dan pengetahuan yang kurang pada remaja dan perempuan usia subur dalam melakukan perawatan kebersihan

genitalia eksternal(kemaluan bagian luar)serta perilaku yang kurang baik menjadi sebab terjadinya masalah keputihan, dan juga remaja seringkali kekurangan informasi dasar mengenai kesehatan reproduksinya yang terjangkau serta terjamin kerahasiaannya.⁴

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada Remaja Putri Di SMAN 2 Kota Banda Aceh didapatkan data dari beberapa siswi mereka pernah mengalami keputihan fisiologis sehingga mengganggu kegiatan saat disekolah, Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang lebih efektif manakah penggunaan air rebusan daun sirih merah dan daun sirih hijau terhadap keputihan fisiologis pada remaja putri di SMAN 2 Kota Banda Aceh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Quasi Eksperiment Design dengan *Pretest-Posttest two group design*. Teknik pengambilan Sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dalam pertimbangan tertentu. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja putri kelas X, XI dan

kelas XII SMAN 2 Kota Banda Aceh yang memenuhi kriteria inklusi yaitu bersedia menjadi responden, mengalami keputihan fisiologis juga kriteria eksklusi yaitu tidak sedang mengkonsumsi obat dari dokter dengan jumlah sampel 30 orang, dilaksanakan dari tanggal 3

Desember sampai 8 desember 2018, lama pemberian air rebusan selama 1 minggu (6 hari) analisa data menggunakan univariat dan bivariat yaitu untuk mengetahui perbedaan dengan t-test dependent atau paired sample test

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Uji Statistik (Uji *Wilcoxon*) Kejadian Keputihan Pre-test dan Post-test Pemberian Air Rebusan Daun Sirih Merah (*Piper Crocatum*) Pada Remaja Putri di SMAN 2 Kota Banda Aceh

| No. | Kejadian Keputihan | Pre-Test | | Post-Test | | p-value |
|---------------|---------------------|-----------|--------------|-----------|-------------|---------|
| | | N | F(%) | N | F(%) | |
| 1. | Berkurang Keputihan | 15 | 100% | 0 | 0% | 0,001 |
| 2. | Tetap Keputihan | 15 | 100% | 0 | 0% | |
| Jumlah | | 15 | 100 % | 15 | 100% | |

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 15 responden, responden sebelum diberikan air rebusan daun sirih merah yang keputihan berjumlah 15 responden (100%) namun setelah diberikan air

rebusan daun sirih merah sudah berkurang keputihan sebanyak 100%, dan setelah dilakukan uji statistik dengan Uji *Wilcoxon* diperoleh hasil P Value = 0,000 ($p \leq 0,05$), sehingga hipotesa kerja (H_a diterima).

Tabel 2. Uji Statistik (Uji *Wilcoxon*) Kejadian Keputihan Pre-test dan Post-test Pemberian Air Rebusan Daun Sirih Hijau (*Piper Betle L*) Pada Remaja Putri di SMAN 2 Kota Banda Aceh

| No. | Kejadian <i>Flour Albus</i> | Pre-Test | | Post-Test | | p-value |
|---------------|-----------------------------|-----------|--------------|-----------|-------------|---------|
| | | N | F(%) | N | F(%) | |
| 1. | Berkurang Keputihan | 15 | 100% | 0 | 0% | 0,001 |
| 2. | Tetap Keputihan | 15 | 100% | 0 | 0% | |
| Jumlah | | 15 | 100 % | 15 | 100% | |

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 15 responden, responden sebelum diberikan air rebusan daun sirih hijau yang keputihan berjumlah 15 responden (100%) namun setelah diberikan air

rebusan daun sirih hijau sudah berkurang keputihan sebanyak 100%, dan setelah dilakukan uji statistik dengan uji wilcoxon di peroleh hasil *P-Value* =0,000 ($p \leq 0,05$), sehingga hipotesa kerja (H_a diterima).

Tabel 3. Uji Statistik (Uji *Wilcoxon*) Untuk Melihat Kejadian Keputihan Post-test Pemberian Air Rebusan Daun Sirih Merah (*Piper Crocatum*) dan Kejadian Keputihan Post-test Pemberian Air Rebusan Daun Sirih Hijau (*Piper Betle L*) Pada Remaja Putri di SMAN 2 Kota Banda Aceh

| No. | Kejadian Keputihan | Post-Test | | |
|-----|--------------------|-----------|--------------|-------------|
| | | N | Mean Rank | Sum of Rank |
| 1. | Sirih Merah | 15 | 3,50 | 14.00 |
| 2. | Sirih Hijau | 15 | 3,50 | 7.00 |
| | Jumlah | 30 | 100 % | |

Berdasarkan tabel 3. dapat diketahui bahwa dari 30 responden, setelah diberikan air rebusan daun sirih merah dan air rebusan daun sirih hijau terdapat pengaruh yang sangat besar dapat dilihat pada tabel diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa daun sirih merah lebih efektif dari daun sirih hijau dilihat dari nilai yang terdapat pada tabel diatas yaitu nilai sum of rank merah 14.00 lebih besar dibandingkan nilai sum of rank sirih hijau 7.00. dan setelah dilakukan uji statistik dengan uji wilcoxon diperoleh hasil *P-Value* =0,001 ($p \leq 0,05$), sehingga hipotesa kerja (H_a diterima).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan lembar penilaian kuesioner, diperoleh data seluruh responden mengalami keputihan fisiologis yaitu sebanyak 30 reponden (100%), Setelah responden diberikan air rebusan daun sirih merah dan daun sirih hijau didapatkan hasil penelitian bahwa seluruh responden yaitu sebanyak 30 responden (100%) mengalami penurunan gejala keputihan.

Data ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan yang signifikan terhadap penurunan gejala keputihan yang di alami responden.⁷ Setelah dilakukan uji statistik dengan Uji

Wilcoxon diperoleh hasil P Value = 0,001 ($p \leq 0,05$), sehingga hipotesa kerja (H_a diterima) yang berarti ada pengaruh penggunaan air rebusan daun sirih merah terhadap kejadian keputihan pada remaja putri Penggunaan Air Rebusan Daun sirih merah. Menurut peneliti Data yang didapatkan dari lembar kuesioner pada saat posttest.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Fera Firmanila, dkk (2016), dengan judul pengaruh penggunaan air rebusan daun sirih merah terhadap keputihan pada wanita usia subur (WUS) di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Tenayan Raya. daun sirih merah yang dijadikan obat tradisional yang mana didapatkan bahwa keputihan patologis dalam penelitian ini dapat sembuh ataupun ada penurunan gejala keputihan fisiologis dan patologis dari kelompok obat tradisional ini diperoleh hasil yang signifikan ($P < 0,001$) dapat disimpulkan bahwa pemberian air rebusan daun sirih merah berpengaruh dalam mengatasi keputihan patologis.

Penggunaan air rebusan daun sirih hijau untuk keputihan. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,001$ ($< 0,05$) yang berarti ada pengaruh daun sirih hijau dalam mengatasi keputihan. Penurunan pada kelompok perlakuan

ini disebabkan oleh adanya perlakuan pemberian air rebusan daun sirih hijau. keadaan ini membuktikan bahwa ternyata pemberian air rebusan daun sirih hijau mempunyai pengaruh terhadap penurunan angka keputihan yang dialami oleh responden. Responden mengatakan merasa lebih nyaman setelah menggunakan pemberian air rebusan daun sirih hijau. Kondisi seperti ini peneliti dapatkan dari responden. Mereka mengatakan merasa nyaman dan bersyukur menjadi responden dari penelitian ini. Dan kandungan *minyak atsiri* dalam daun sirih hijau ini berfungsi mematikan kuman, menghilangkan bau badan menyembuhkan gangguan saluran pencernaan, juga menyembuhkan luka pada kulit. *Flafonoida* senyawa ini berfungsi sebagai antioksidan, antiinflamasi dan juga anti bakteri serta *tanin* dalam daun sirih hijau berfungsi antidiare, aniseptik serta anti fungi.

Jadi setelah penggunaan air rebusan daun sirih merah dan air rebusan daun sirih hijau dapat disimpulkan bahwa daun sirih merah lebih efektif dibandingkan dengan daun sirih hijau, dilihat dari hasil kuesioner diatas dan juga kandungan alkaloid di dalam sirih merah sebagai antimikroba

dan daya antiseptic dua kali lebih tinggi dari sirih hijau. Hal ini dikarenakan khasiat dan manfaat dari daun sirih merah dan daun sirih hijau ini digunakan untuk mengurangi keputihan dan menjaga organ kewanitaan, karena daun sirih merah dan daun sirih hijau mengandung *alkaloid, tanin, saponin, flavonoid* yang bersifat antimikroba yang mampu membunuh jamur *Candida albicans* penyebab utama keputihan.⁸

Selain karena air rebusan daun sirih merah dan daun sirih hijau dari segi personal hygiene lebih terjaga dengan membasuh vagina dari atas ke bawah, mengganti pembalut menstruasi 4x sehari, mengganti celana dalam minimal 2x sehari, menghindari celana ketat, dan tidak menggunakan sabun pada vagina.⁹

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang efektifitas penggunaan air rebusan daun sirih merah (*Piper Crocatum*) dan Daun Sirih Hijau (*Piper Betle L*) terhadap keputihan fisiologis pada remaja putri di SMAN 2 Kota Banda Aceh dengan jumlah 30 responden dibagi kedalam

dua kelompok 15 responden sirih merah dan 15 responden lagi sirih hijau.

Kejadian keputihan fisiologis pada remaja putri sebelum diberikan air rebusan daun sirih merah (*piper crocatum*) dan daun sirih hijau (*piper betle l*) yang mengalami kejadian keputihan fisiologis yaitu 100%.

Kejadian keputihan fisiologis pada remaja putri sesudah diberikan air rebusan daun sirih merah (*piper crocatum*) dan daun sirih hijau (*piper betle l*) yang mengalami pengurangan yaitu 100%.

Ada pengaruh bermakna sebelum dan sesudah diberikan air rebusan daun sirih merah (*piper crocatum*) dan daun sirih hijau (*piper betle l*) terhadap kejadian keputihan patologis pada remaja putri di SMAN 2 Kota Banda Aceh dengan nilai $P=0,001$.

SARAN

Kepada pihak sekolah agar dapat kiranya menambah pembelajaran tentang kesehatan reproduksi dalam pelajaran biologi.

Remaja diharapkan dapat menerapkan ilmu yang didapat saat timbul gejala keputihan sebagai obat non farmakologis

UCAPAN TERIMAKASIH

Kepada Kepala Sekolah SMU Negeri 2 Kota Banda Aceh yang telah mengizinkan peneliti.

Kepada siswi SMU Negeri 2 Kota Banda Aceh yang sudah bersedia menjadi responden, dan

Seluruh guru yang telah terlibat baik langsung maupun tidak langsung dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO, 2013, Reproductive Health.
2. Prawirohardjo, Sarwono, 2011. *Ilmu Kandungan*. Jakarta: PT Bina Pustaka
3. Azizah, N, 2015, *Karakteristik Remaja Putri Dengan Kejadian Keputihan Di SMK Muhammadiyah Kudus* Jurnal. Jikk,6(1): 37-34
4. Sari, RP. 2012. *Hubungan Pengetahuan dan Prilaku Remaja Putri dengan Kejadian Keputihan di kelas XII SMA Negeri 1 Seumudoon Kabupaten Aceh Utara Tahun 2012*, Jurnal Kesehatan Masyarakat,
5. Kusmiran, E. 2012, *Kesehatan Reproduksi, Remaja dan wanita*, Jakarta, Salemba Medika
6. Rozi M, 2013. *Kiat Mudah Mengatasi Kanker Serviks*. Yogyakarta. Aulia Publishing
7. Indriyani, R. Indriyawati, Y. & Pratiwi, IG. 2012 *Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Keputihan pada siwi MA Al – Hikmah Aeng Deke Bluto*. Jurnal
8. Elshabrina. 2013, *Dahsyatnya Daun Obat Sepanjang Masa, 1st ed*, Cemerlang Publishing, Yogyakarta
9. Wandha Paramitha dan Misrawati.2012 Efektifitas Pendidikan Kesehatan Tentang Hygiene Kewanitaan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri dalaam Managemen Keputihan. Jurnal Ners Indonesia. Vol 2. No 2.